

PERANAN GEMBALA SIDANG DAN STAF PASTORAL TERHADAP KESETIAAN BERIBADAH ANGGOTA GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH KASIH KARUNIA TUMALUNTUNG MINAHASA UTARA

Danny Jonatan Turangan

Kepemimpinan Kristen Pascasarjana STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peranan Gembala Sidang dan Staf Pastoral Terhadap Kesetiaan Beribadah Anggota Gereja Sidang Jemaat Allah Kasih Karunia Tumulung Minahasa Utara. Berdasarkan pembahasan peranan gembala sidang dan staf pastoral terhadap kesetiaan beribadah maka ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Peranan gembala sidang dalam hal mempersiapkan firman Tuhan dan menghotbahkan secara baik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesediaan beribadah. Peranan gembala sidang dan staf pastoral mempersiapkan ibadah dengan fokus penekanan persekutuan cukup menjadi faktor penentu kesetiaan beribadah. Peranan gembala sidang dalam menuntun orang yang dilayani juga dapat respon yang cukup dari para responden. Peranan gembala dalam pengajaran kurang berpengaruh terhadap kesetiaan beribadah. Peranan gembala dalam mengadakan pastoral memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap kesetiaan beribadah. Peranan gembala dan aspek integritas juga sangat berpengaruh terhadap kesetiaan beribadah.

Kata kunci: *gembala siding, staf pastoral, kesetiaan beribadah*

Pendahuluan

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan harus membangun hubungan intim dengan Tuhan secara pribadi maupun secara bersama seperti pada ibadah keluarga, ibadah pemuda remaja, ibadah minggu. Ibadah Kristen adalah pertemuan antar Tuhan dan umat-Nya dan umat-Nya dengan Tuhan. Setiap ibadah kristen, khususnya dalam dominasi gereja pastilah berbeda. Akan tetapi esensi ibadah itu adalah menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Dalam beberapa dominasi gereja seperti gereja sidang jemaat Allah memulai dengan pujian dan penyembahan, ada gereja lain memulai dengan unsur votum dan salam sampai pada doa berkat dll. Setiap unsur tersebut mencerminkan dua pertemuan tersebut. Pertemuan Tuhan dengan umat-Nya dapat dipahami melalui bacaan alkitab dan renungan Firman Tuhan atau khotbah, nubuat, pernyataan-pernyataan karunia Roh, doa syafaat, doa berkat dll. Melalui hal-hal ini umat Tuhan mendengar suara Tuhan yang sedang berbicara kepadanya. Maka terciptalah jalur komunikasi Tuhan dengan umatNya dan umatNya dengan Tuhan.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa umat kristen di manapun dan kapanpun harus menjaga hubungan baik/keintiman dengan Tuhan, baik secara pribadi yaitu melalui doa-doa pribadi, renungan-renungan pribadi, ibadah keluarga dan ibadah minggu. Akan tetapi masalah yang terjadi yaitu ada banyak factor yang menyebabkan seseorang tidak membangun hubungan secara baik dengan Tuhan. Ada karena kemalasan, kejenuhan, karena kesibukan kerja hingga enggan membangun hubungan dengan Tuhan, tidak aktif beribadah keluarga maupun ibadah minggu. Tuhan telah menyediakan cukup bahkan

banyak waktu untuk setiap orang bekerja dan melakukan pelbagai aktifitas lainnya. Akan tetapi seberapa yang setia beribadah? Sangatlah adil jika seseorang menghargai hari sabat Tuhan, atau satu hari perhentian di mana orang dapat beribadah kepadaNya, mengucapkan syukur atas segala berkat yang telah dilimpahkan-Nya bagi kita. Kita tidak akan kehilangan waktu yang berharga karena Tuhan tidak pernah berhutang. Orang yang sungguh-sungguh mencari Dia dengan iman, akan menerima upah kesetiaan-Nya yang luar biasa!

Untuk masalah yang ditemui diatas maka dilakukan penelitian dengan fokus dan rumusan masalah tentang peranan penggembalaan di dalam aktivitas pelayanannya untuk menjadikan jemaat yang setia beribadah di Gereja Sidang Jemaat Allah Kasih Karunia Tumuluntung Minahasa Utara.

Pengertian dan Asal-Usul Gembala

Ada dua macam gembala dalam Alkitab. Pertama, orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yg bersifat ilahi maupun fana. Kata Ibrani dalam bentuk partisipium ialah ro'eh, kata Yunani poimen. Dalam bahasa Ibrani kuno, kata "gembala" tidak berakar dari kata "domba", melainkan dari kata "memberi makan". Kata Ibrani untuk "gembala" ialah "ra'ah". Kata ini dibentuk dari kata "memberi makan". Akibatnya, gembala dikenal sebagai "orang yang memberi makan."² Dalam artian ini, gembala memiliki sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab yaitu gembala bertugas memelihara dan melindungi kawanan domba gembalaannya. Dalam bahasa Inggris, kata "shepherd" (gembala) berakar dari kata "sheep" (domba). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "gembala" diartikan sebagai penjaga atau pemelihara makhluk hidup, selain itu juga dapat diartikan sebagai penjaga keselamatan orang banyak.

Di atas telah dijelaskan bahwa gembala berakar dari kata domba. Akan tetapi dalam bahasa Ibrani kuno, kata "gembala" tidak berakar dari kata "domba", melainkan dari kata "memberi makan". Gembala dalam arti harfiah pada zaman dulu dan sekarang, mengemban panggilan tugas yg banyak tuntutan. Jadi, gambaran Alkitab tentang gembala yaitu bahwa gambaran gembala telah terjalin dalam bahasa dan gambar pemikiran Alkitab." Gembala secara umum menggambarkan manusia yang bekerja menjaga dan memelihara sekelompok hewan. Namun juga dapat diartikan sebagai orang yang mengasuh dan membina manusia.

Dasar Alkitabiah Praktik Penggembalaan

Dalam Alkitab terdapat beberapa contoh gembala, seperti Habel (bnd. Kej 4:2). Para gembala menggembalakan domba-dombanya dengan mencari rumput dan air di daerah yg kering dan berbatu-batu (Mzr. 23:2) dengan tujuan memenuhi kebutuhan domba-dombanya, para gembala harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Am 3:12), para gembala harus mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:2). Jika tugas-tugasnya mengharuskan dia jauh dari perkemahan gembala, segala kebutuhan utamanya ia bawa dalam suatu kantung (1 Sam. 17: 40, 49) dan kemah menjadi penginapannya (Kid. 1:8). Dapat pula para gembala melindungi dombanya dengan menggunakan anjing sebagai pembantunya seperti gembala modern (Ayb. 30:1).

Apabila para gembala beserta ternak gembalaannya tinggal menetap di suatu kota, hal itu menandakan hilangnya sejumlah penduduk dan telah terjadi malapetaka sebagai

akibat hukuman yg ditimpakan Allah (Yer. 6:3; 33:12; Zef 2:13-15). Gembala upahan bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas domba yg hilang (Kej. 31:39), kecuali ia berhasil mengajukan pembelaan yang membuktikan, bahwa suatu peristiwa benar-benar telah terjadi di luar pengetahuannya atau kemampuannya (Kel. 22:10-13).

Gembala yang ideal haruslah kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri – memang banyak gembala demikian. Namun gembala jahat terdapat juga dalam suatu pekerjaan mulia (Kel. 2:17, 19), dan ada juga gembala yang gagal dalam pekerjaan mereka (Za. 11; Nah. 3:18; Yes. 56:11)

Penggembalaan Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama dinyatakan bagaimana kepedulian Allah terhadap umat Israel yang digambarkan di dalam hubungan seorang gembala dengan domba-dombanya. Di dalam Alkitab terdapat frasa-frasa seperti "Tuhan adalah Gembalaku". Perjanjian Lama berulang-ulang melukiskan Allah sebagai Gembala Israel (Kej. 49:24; Mzr. 23:1; 80:2), Ia lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yes. 40:11), tapi kadang-kadang membina; kawan domba-Nya dengan kemarahan-Nya, lalu dengan pengampunan mengumpulkannya kembali (Yer. 31:10). Kadang-kadang penggembalaan itu terutama bersifat hukuman, apabila si gembala dan manusia gembalaannya sama-sama dikutuk dan dihukum (Yer. 50:6; 51:23; Za. 13:7), Gembala yang tidak setia mungkin gemetar berdiri di hadapan Yahweh (Yer. 49:19; 50:44). Kadang-kadang terdengar nada kasih dan iba apabila domba-domba itu ditinggalkan oleh orang-orang yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap mereka (Bil. 27:17; 1 Raj. 22:17 Mark. 6:34).

Selain gambaran bahwa TUHAN adalah gembala, dalam Perjanjian Lama juga dinyatakan bahwa para Nabi, Iman, Raja sebagai Gembala. Para Nabi, Iman Raja adalah sebagai gembala menggambarkan rujukan pada Allah sang gembala yang menggembalakan umat-Nya melalui para Nabi, Iman dan Raja.

Di dalam Perjanjian Lama, disaksikan bagaimana para nabi menggembalakan umat-Nya. Beberapa nabi seperti Musa dan Yesaya. Musa mendapat mandat dari Tuhan untuk menggembalakan/memimpin umat-Nya yaitu bangsa Israel (bnd. Yes. 63:11). Selain itu Allah dapat memakai orang yang tidak percaya seperti Koresy untuk melaksanakan maksud-maksud Allah (bnd. Yes. 44:28). Kitab Suci sungguh-sungguh menekankan betapa pentingnya tanggung jawab setiap pemimpin atas pengikut mereka. Salah satu pasal yang paling khas dalam Perjanjian Lama perihal celaan keras terhadap gembala-gembala yang tidak setia Yeh. 34, bahkan lebih keras lagi Yer. 25:32-38). Gembala-gembala itu, demi kepentingan mereka, memuaskan diri mereka sendiri, bukan domba-dombanya; domba gembalaan mereka dibunuh dan diserahkan demi keuntungan mereka; mereka mengkhianati tugas mereka yang sesungguhnya; karena itu Allah akan mengumpulkan kembali domba-domba itu dan menghakimi gembala-gembala itu. Kelak Ia akan menetapkan seorang gembala (Yeh. 34:23). Ayat ini dapat ditafsirkan sebagai mengacu pada penyatuan kerajaan utara dengan kerajaan selatan, tapi mungkin juga menubuatkan kedatangan Mesias.

Penggembalaan Di Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru tugas Mesias adalah menjadi Gembala, bahkan Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1 Petr. 5:4; 2:25). Hal ini diuraikan secara rinci dalam Yohanes 10.

Rinciannya sepadan dengan Yeh. 34. Pokok-pokok utama dalam Yohanes 10 adalah kejahatan orang-orang yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tapi dengan memanjat tembok' (Yoh. 10:1); sebutan pintu mengacu pada gembala yg sesungguhnya; Ia mengenal domba-dombanya dan domba-domba itu mendengarkan suaranya (halnya masih demikian dengan gembala modern di Asia Barat). Ajaran mengenai Diri Mesias, yang diumpamakan pintu (gembala sering tidur tepat di mulut pintu atau di mulut tembok) terkait dengan Gembala yg baik, tetapi bertentangan dengan gembala upahan yang bekerja berdasar perhitungan upah. Injil Yohanes 10 menegaskan hubungan Mesias dengan para pengikut-Nya dan Allah; Yesus menyatakan bagaimana Ia menyatukan 'domba-domba lain' menjadi satu kawanan dengan domba-domba lainnya (ay. 16); dan menolak orang-orang yang bukan domba yg sungguh dari Mesias itu.

Pengembalaan itu dilanjutkan melalui para rasul maka selain Yesus, para rasul Yesus Kristus disebut sebagai para gembala. Para rasul itu menggembalakan domba atau umat Yesus Kristus. Dalam konteks ini, Yesus meninggalkan model kepemimpinan Gembala di dalam kehidupan para rasul. Sebanyak tiga kali dalam satu percakapan yang singkat, Yesus memerintahkan Petrus "Gembalakanlah domba-dombaKu, perhatikanlah domba-dombaKu, dan berilah makan domba-dombaKu". Maksud dari perkataan Yesus adalah supaya Petrus mengambil gaya kepemimpinan spiritual Yesus. Yesus telah memberi model gaya gembala dalam kepemimpinan dan semua ini adalah yang para murid gunakan di dalam kehidupan kepemimpinan mereka dan juga sebagai model bagi yang lainnya.

Seorang Gembala adalah juru syafaat orang Kristen untuk mewakili jemaat dalam mengorbankan korban doa ke hadirat Allah. Seorang Gembala adalah imam yang rajani (1 Ptr. 2:9). Seorang Gembala juga harus mempunyai kerohanian yang lebih maju dan dewasa serta menjadi teladan bagi jemaatnya. Ia juga merupakan pelayan umum, mengurus hal-hal umum dalam gereja. Ia adalah orang yang saleh, orang yang diasingkan atau dikuduskan untuk melayani Tuhan, yang menjadi wakil dari wibawa Allah. Seorang Gembala yang baik mengenal domba-dombanya, mengetahui kondisi jemaatnya, mengenal nama-nama domba-dombanya, serta memberi nama sesuai dengan sifat masing-masing (Yoh. 10:3,14).

Jadi, pengembalaan dalam jemaat dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Pengembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu; (b) mengabarkan firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup mereka pribadi; (c) melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani mereka; (d) supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu perpaduan antara kebenaran rasional dan kebenaran empiris. Artinya sebenarnya pengetahuan tentang peranan gembala sidang, staff pastoral kesetiaan beribadah di Gereja siding jemaat Allah Tumuluntung Minahasa Utara dilakukan melalui riset pustaka dan penelitian lapangan dengan cara menyebar angket untuk diisi oleh sampel dan populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian disertasi ini.

Adapun alasan penggunaan metode kualitatif yaitu adanya keinginan mendapat data secara alami tentang situasi sosial yang diteliti yaitu pendapat para jemaat tentang gembala sidang dan staf pastoral dapat mempengaruhi kesetiaan beribadah.

Analisa/ Interpretasi Data

Analisis/interpretasi data dilakukan secara kualitatif terhadap 25 pertanyaan yang diajukan kepada 32 responden yang jawabannya telah direkapitulasi.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena ingin mendengar pemberitaan firman Tuhan oleh Pendeta. Temuan menunjukkan bahwa 31 responden menjawab kesetiaan beribadah dipengaruhi oleh keinginan mendengarkan firman Tuhan. Jadi keinginan mendengar firman Tuhan menjadi motivasi pendorong para responden dalam membangun kesetiaan beribadah

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena staf pastoral berkhotbah secara menarik/aktual dengan kehidupan sekarang. Peranan staf pastoral dalam mempersiapkan firman Tuhan dan khotbah juga menjadi salah satu faktor yang mendorong jemaat setia beribadah karena 19 responden menjawab ya.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena dikonseling gembala sidang Temuan lapangan menunjukkan bahwa 12 orang responden menjawab ya dan 20 responden menjawab tidak. Berdasarkan fakta ini dapat ditafsirkan bahwa gembala sidang kurang konseling pada jemaat. Konseling seharusnya memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesetiaan beribadah tetapi jawaban responden tidak menunjukkan hal ini. Jadi diduga bahwa pendeta kurang berperan dalam konseling.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena dikonseling Staf Pastoral. Fakta menunjukkan bahwa hanya 8 responden yang menjawab ya, sedangkan 24 responden menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa peranan staf pastoral dalam konseling tidak terlalu signifikan mempengaruhi kesetiaan beribadah. Terhadap pernyataan ini patut dipahami bahwa para staf memang tidak dilatih secara khusus untuk konseling anggota jemaat.

Pertanyaan :Saya setia beribadah karena ingin persekutuan. Fakta menunjukkan bahwa 32 responden menjawab ya. Hal ini menunjukkan bahwa persekutuan menjadi hal utama dalam kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena mendapat pelayanan diakonia oleh para staf pastoral. Pelayanan diakonia adalah salah satu tugas gereja. Fakta penelitian menunjukkan 9 responden dari 32 responden menjawab Ya atas pertanyaan nomor 6 sedangkan 21 responden menjawab Tidak atas pertanyaan nomor 6. Pelayanan diakonia memang penting tapi tidak terlalu signifikan mempengaruhi kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang menuntun orang yang dilayani. Fakta menunjukkan 23 responden menjawab , 9 responden menjawab . Ini berarti peranan gembala sidang dalam menuntun jemaat jadi faktor yang mempengaruhi anggota jemaat dalam sikap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan; Saya setia beribadah karena staf pastoral mendorong untuk beribadah. Peranan staf pastoral dalam hal memberi dorongan beribadah juga memiliki kontribusi yang cukup karena 16 responden memilih jawaban Ya atas pertanyaan nomor 7.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena saling melayani dalam jemaat. Peranan dalam hal saling melayani juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesetiaan

jemaat dalam beribadah . Berdasarkan sebaran angket ada 31 orang menjawab Ya atas pertanyaan nomor 9,

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena pemberian Staf Pastoral. Aspek ini cukup berpengaruh terhadap kesetiaan beribadah. Berdasarkan angket diperoleh data bahwa 14 responden memilih jawaban Ya. Dan 18 responden menjawab Tidak atas pertanyaan nomor 10. Jadi peranan memberi yang dilakukan majelis jemaat tidak signifikan untuk kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena percakapan dengan gembala sidang. Percakapan dengan gembala sidang juga tidak signifikan terhadap kesetiaan beribadah. Dari angket yang disebar 11 responden menjawab Ya sedangkan 21 menjawab tidak. Percakapan dengan staf pastoral juga tidak cukup berpengaruh terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan Saya setia beribadah karena mendapat perkunjungan rumah tangga oleh gembala sidang dan staf pastoral. Perkunjungan oleh gembala sidang dan staf pastoral cukup signifikan terhadap kesetiaan beribadah. 17 responden menjawab Ya .

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena keterlibatan kaum awam dalam pengembalaan (jemaat menjelaskan fungsi sebagai imamat yang rajani pada hari-hari selain minggu) atau jemaat yang melayani. Keterlibatan kaum awam dalam pengembalaan juga cukup berperan dalam kesetiaan beribadah. Sebaran angket menunjukkan 18 menjawab Ya.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang mengajarkan ibadah sebagai sarana pelayanan pastoral. Pengajaran tentang ibadah sebagai sarana pelayanan pastoral cukup memiliki kontribusi terhadap kesetiaan beribadah. Berdasarkan angket, 14 responden menjawab Ya atas pertanyaan nomor 15 sedangkan 17 responden menjawab Tidak.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang dan staf pastoral melayani di tempat pekerjaan. Pelayanan gembala sidang atau staf pastoral di tempat kerja kurang memberi kontribusi terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan Saya setia beribadah karena gembala sidang dan staf pastoral mengadakan kunjungan pastoral melalui surat. Fakta menunjukkan bahwa peranan gembala sidang dan staf pastoral dalam kunjungan melalui surat kurang memberi kontribusi terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang atau staf pastoral menelepon saya. Berdasarkan pertanyaan nomor 18 diperoleh data bahwa dari 32 responden hanya 4 yang menjawab Ya, 27 responden menjawab tidak dan 1 responden tidak menjawab. Ini berarti peranan gembala sidang dan staf pastoral dalam menelepon anggota jemaat tidak terlalu berkontribusi besar terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala menunjukkan integritas pemimpin pastoral. Peranan gembala sidang dan staf pastoral dalam keteladanan yang berhubungan dengan kesesuaian antara kata dan perbuatan memberi pengaruh terhadap kesetiaan beribadah. Fakta menunjukkan 20 responden menjawab Ya dan 11 menjawab tidak atas pertanyaan nomor 19, satu respondent idk menjawab. Jadi peranan gembala dalam integritas berperan terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang dan staf pastoral tidak memiliki sifat tercela tetapi memiliki sifat seorang gembala yang baik. 22 responden menjawab Ya atas pertanyaan nomor 20. 1 responden tidak menjawab dan 9 responden menjawab tidak. Sifat yang tidak bercela dari gembala siding dan staf pastoral sangat memberi pengaruh yang besar terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena kunjungan penggembalaan dari gembala siding dan staf pastoral. 17 responden memilih menjawab Ya dan 15 responden menjawab Tidak atas pertanyaan nomor 21. Artinya kunjungan penggembalaan gembala sidang dan staf pastoral cukup berperan terhadap kesetiaan beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena kehidupan pribadi yang baik dari gembala siding dan staf pastoral. Kepribadian seorang gembala dan staf pastoral yang baik berpengaruh terhadap sifat jemaat khususnya kesetiaan beribadah. 22 responden menjawab Ya atas pertanyaan nomor 22.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena ada Penelaan Alkitab (PA). Pendalaman Alkitab atau PA cukup berperan terhadap kesetiaan beribadah. 16 responden menjawab Ya atas pertanyaan nomor 23

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena pengajaran yang bagus dari gembala siding dan staf pastoral. Pengajaran yang baik berperan besar terhadap kesetiaan beribadah. Berdasarkan fakta 23 responden menjawab Ya bahwa pengajaran yang bagus mempengaruhi kesetiaan dalam beribadah.

Pertanyaan: Saya setia beribadah karena gembala sidang mendorong jemaat melakukan fungsi imamat yang rajani. Setiap orang kristen adalah imamat rajani. Gembala sidang yang mendorong jemaat melakukan fungsi imamat rajani mempengaruhi kesetiaan beribadah. 27 responden menjawab Ya dan 5 responden menjawab Tidak atas pertanyaan nomor 25. Berdasarkan fakta ini dapat dikatakan bahwa peranan gembala sidang dalam mendorong jemaat melakukan fungsi imamat rajani memiliki pengaruh signifikansi terhadap kesetiaan beribadah.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peranan yang signifikan dari gembala sidang dalam kesetiaan anggota gereja beribadah. Oleh sebab itu, peranan gembala perlu untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan agar makin berperan untuk membuat anggota jemaat makin setia di dalam panggilan beribadah di gereja sebagai bagian anggota Kerajaan Allah. Adapun beberapa usulan yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan peningkatan peran gembala di dalam meningkatkan kesetiaan beribadah jemaat:

1. Adanya lokakarya-lokakarya tentang konsep penggembalian untuk diikuti oleh para gembala gereja.
2. Adanya diskusi-diskusi secara intensif antara para gembala untuk meningkatkan motivasi dan kinerjanya di dalam melayani jemaat.
3. Adanya pertemuan-pertemuan para gembala wilayah untuk membahas melalui seminar atau diskusi terbuka tentang prinsip-prinsip penggembalaan yang efektif.

4. Adanya kegiatan kegiatan devosi atau retreat bersama para gembala wilayah untuk membangun kebersamaan, menyegarkan panggilan penggembalaan dan hubungan pribadi dengan Gembala Agung yaitu Yesus Kristus.
5. Adanya pelatihan-pelatihan khusus tentang penggembalaan kepada para gembala untuk makin meningkatkan kualitas pelayanan penggembalaannya.
6. Adanya seminar-seminar tentang penggembala pada anggota-anggota jemaat agar mereka dapat lebih memahami peran gembala di dalam keanggotaan mereka sebagai warga gereja serta tanggung jawab untuk mendukung peran gembala di gereja masing-masing.
7. Adanya persekutuan dan pelatihan untuk calon gembala-gembala yang baru untuk mengantisipasi kebutuhan gembala di gereja..

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan ulasan pemikiran dalam implikasi maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Temuan penelitian menunjukkan ada hal-hal yang berkontribusi sangat signifikan terhadap kesetiaan beribadah. Signifikansi itu nampak dalam jawaban responden. Akan hal-hal yang berkontribusi besar bagi pengembangan peranan dalam hubungannya dengan kesetiaan beribadah.
2. Perlunya peningkatan peranan gembala sidang dan staf pastoral karena dalam temuan penelitian ada aspek-aspek tertentu yang kurang berperan terhadap kesetiaan beribadah. Jawaban responden akan pokok-pokok tersebut dinilai rendah. Jadi perlu ditingkatkan.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan metode selain metode kualitatif.

Daftar Pustaka

- Petrus F. Setia Dharma, [http://petrus fs.com/2010/03/18/kesetiaan beribadah/](http://petrusfs.com/2010/03/18/kesetiaanberibadah/)
[http://alkitab.sabda. Org/dictionary.php?word=gembala](http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=gembala)
- Oliver Mc Mahan, *Gembala Jemaat yang Sukses*, Sinode GBI, Jakarta, 2002, hlm 5.
- M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan itu?* Jakarta BPK. 2004) 4.
- Nana Sujana dan H Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Jakarta Sinar Baru Algesindo, 2004. 1
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 399.